

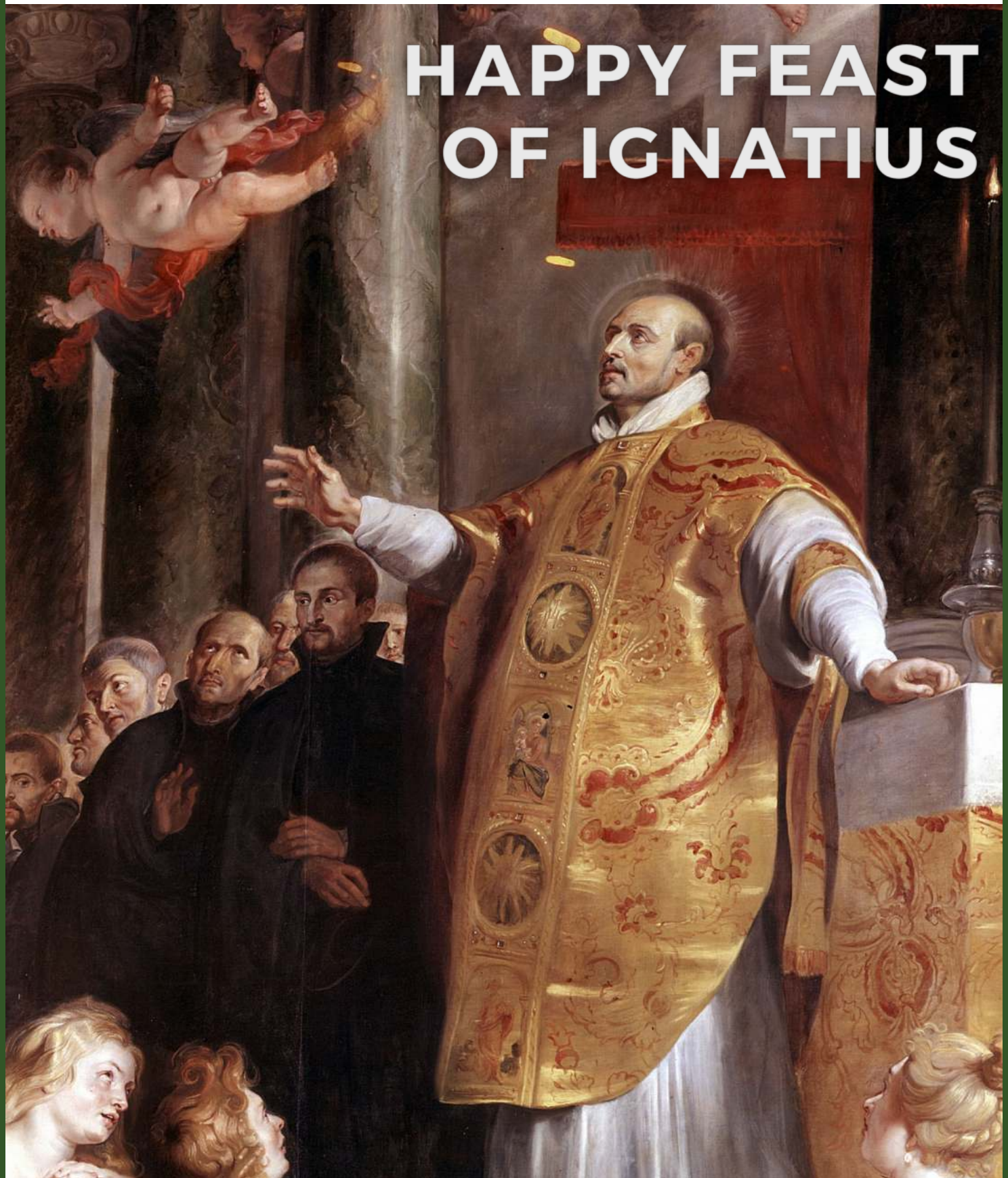
INTERNS



capture imaginations, awaken desires, unite the Jesuits and collaborators in mission

NEWSLETTER

AGUSTUS 2021



HAPPY FEAST OF IGNATIUS

DAFTAR ISI

Cover	1
Daftar Isi	2
Kerasulan Doa	2
Agenda Provinsial	2
Berita Perutusan	3
Rubrik	4
Menemukan Tuhan dalam Ketidakberdayaan	5
Pertobatan Ignatius : Ibu dari Segala Pertobatan	7
Gaya Kekinian Mewartakan Warisan Rohani St. Ignatius	10
Dari Inigo ke Ignatius	12
Tak Kenal Lelah dan Menyerah Walau Susah	14
Apa Makna Bertobat?	16
Mengungkapkan Kerinduan terdalam lewat Kisah Hidup St. Ignatius Loyola	18
Festival Paduan Suara "Mutiara Budaya"	20
Kursus Social Marketing a la Kolese Hermanum	22
Bertualang Menembus Fakta	23

KERASULAN DOA AGUSTUS 2021

UJUD EVANGELISASI

Gereja

Marilah kita berdoa bagi Gereja, agar menerima dari Roh Kudus, rahmat dan kekuatan untuk memperbarui dirinya dalam cahaya Injil.

UJUD GEREJA

INDONESIA

Menanggulangi

masalah rasialisme

Semoga pemerintah dikaruniai kejernihan hati dan pikiran dalam membimbing masyarakat agar tidak mudah terpancing oleh isu perbedaaan sosial, budaya dan ras yang mudah meledak.

AGENDA PROVINSIAL

3 - 7 Agustus	Visitasi Komunitas Miguel Pro
9 Agustus	Pertemuan Dewan Moneter
19 Agustus	Tahbisan Imam SJ
19 - 20 Agustus	Rapat Konsul
24 - 25 Agustus	Rapat KAS
27 - 30 Agustus	Visitasi Komunitas St. Yusuf

BERITA PERUTUSAN

- **P. Managamtua Heri Berthus Simbolon, S.J.**, Tugas mengajar di SMA Kolese de Britto
- **P. Nicolaus Devianto Fajar Trinugroho, S.J.**, Tugas Vikaris Parokial Paroki Kotabaru, Yogyakarta
- **P. Alexander Hendra Dwi Asmara, S.J.**, Tugas mengajar di USD
- **P. Aluisius Pramudya Daniswara, S.J.**, Tugas Pastor Rekan Paroki Blok B, Jakarta
- **P. Benedictus Cahyo Christanto, S.J.**, Tugas Pastor Kepala Paroki Gedangan, Semarang
- **P. Eduardus Didik Cahyono Widyatama, S.J.**, Tugas Pastor Kepala Paroki Bongsari, Semarang
- **P. Ernest Justin, S.J.**, Tugas mengajar di Pendiklat USD, tinggal di Bener
- **P. Heribertus Heri Setyawan, S.J.**, Tugas mengajar di USD
- **P. Stephanus Advent Novianto, S.J.**, Tugas anggota Staf Puspas Keuskupan Ketapang dan Pembimbing Rohani Seminari Menengah Ketapang
- **P. Atanasius Mulyadi, S.J.**, Berhenti CM SMA Kolese de Britto, tetap tinggal di de Britto
- **P. Adrianus Herry Wijayanto, S.J.**, Tugas CM SMA Kolese de Britto
- **P. Paulus Wiryono Priyotamtama, S.J.**, Tugas Ketua Pengurus Yayasan Sandjojo, tinggal di Loyola
- **P. Agustinus Priyono Marwan, S.J.**, Anggota Staf RRKR dan PUSPITA, tinggal di Kolese Stanislaus
- **P. Agustinus Setyodarmono, S.J.**, Koordinator Formasi Awam Sahabat Ignatius



Video cannonball moment Pater Basilius Soedibja, S.J. dan Monica Wibowo dapat diakses melalui kanal **Youtube: [Jesuit Indonesia](#)**

Cover : gambar St. Ignatius Loyola diambil dari Canva Pro

Foto-foto dalam buletin ini diambil atau diunduh dari koleksi nostri, situs berita Prompang SJ dan situs lainnya yang relevan, serta situs foto tak berbayar dengan tetap mencantumkan sumbernya.

INTERNOS SERIKAT JESUS PROVINSI INDONESIA

Provinsialat S.J., Jl. Argopuro 24, SEMARANG 50231

Telp 024-8315004 Fax 024-8414838

E-mail: communicator@jesuits.id

Instagram, Youtube, Twitter, Facebook : Jesuit Indonesia

Website : www.jesuits.id



Antara Arti Kematian dan Kematian Yang Berarti

Insight seekers,

Hmmph, akhir-akhir ini kematian semakin sering disebut-sebut; kadang sekadar sebagai statistik, tapi kadang juga menyangkut pribadi-pribadi yang sangat kukasihi. Setiap orang yang meninggal tentu telah menuntaskan suatu kehidupan. Tapi, kematian justru meninggalkan pertanyaan bagiku yang masih menjalani kehidupan ini. Dalam pandemi gelombang 2 di mana hidup tampak begitu mudah terenggut begitu saja, aku jadi bertanya-tanya tentang arti hidup terbatas yang kujalani ini.

Dorothy Day : Siapa sosok perempuan ini?

Halo, Insight Seekers!

Tahun 2013, Paus Benediktus menyebut namanya dalam sebuah audiensi untuk memberi contoh tentang perjalanan iman di tengah dunia sekular. Tahun 2015, Paus Fransiskus menyebut namanya pula dalam Joint Session of US Congress sebagai tokoh Amerika yang berjuang melawan kemiskinan dan kelaparan. Siapa sosok perempuan ini?

Temukan selengkapnya dalam Instagram

[@jesuitinsight](https://www.instagram.com/jesuitinsight)



Quarter life crisis adalah periode ketika seseorang berusia 18-30 tahun merasa tidak memiliki arah, cemas, khawatir dan bingung akan masa mendatang. 500 tahun yang lalu, peristiwa besar terjadi dalam hidup St.

Ignatius: sebuah meriam menembus kakinya saat pertempuran di Benteng Pamplona. Ketika hidupnya "dibengkokkan" Tuhan untuk mengarah pada suatu hal yang lebih mulia, St. Ignatius juga melewati periode krisis dengan berbagai pergulatannya. Berkaca dari pengalaman hidup St. Ignatius, bersama Rm. Alexander Koko, S.J., Risha dan Frans akan membahas bagaimana cara memahami hidup dan mengarahkannya terutama ketika mengalami *Quarter Life Crisis*.



Ketika berada di zona nyaman, apakah kita mesti meninggalkannya atau tetap bertahan di dalamnya? Keputusan ini tergantung dari masing-masing pribadi. Ada pribadi yang punya pandangan cepat puas dengan yang dicapai. Tapi, ada juga pribadi yang gak puas dengan yang sudah didapatkan; cenderung mencari tantangan dan memilih keluar dari zona nyaman. Bersama Ignatius Aglis, Fr. Septian Marhenanto, S.J. dan Tisna, kita akan mendengarkan pengalaman mereka tentang keluar dari zona nyaman dan istilah zona nyaman itu sendiri. Bagaimana spiritualitas Ignatian berperan di situasi ini?

Setiap Jumat Podcast (SJP) dapat didengarkan di [Spotify](#), [Aplikasi E-Katolik](#) dan [Radio Katolikana](#)



MENEMUKAN TUHAN DALAM KETIDAKBERDAYAAN

Pater Benedictus Hari Juliawan, S.J. - Provinsial Serikat Yesus

Gelombang kedua pandemi Covid-19 kali ini menghantam tanpa ampun, lebih parah daripada gelombang pertama dulu. Hampir tiap hari kita mendengar kabar kepergian orang-orang yang kita kenal bahkan anggota keluarga sendiri. Saya yakin banyak saudara-saudari yang pernah merasakan kunjungan virus ini. Pemerintah kewalahan, orang-orang panik karena rumah sakit penuh sementara antrean oksigen mengular panjang. Bisnis besar maupun kecil terpaksa berhenti sehingga banyak orang kehilangan pekerjaan dan nafkahnya. Dalam situasi ini, doa-doa kita pun seolah berlalu tanpa jawaban. Rasanya, kita sungguh-sungguh tak berdaya.

Hari pesta St. Ignatius Loyola kali ini berlangsung di tengah memburuknya situasi pandemi. Kira-kira nasihat apakah yang akan diberikan oleh St Ignatius kepada kita? Kebetulan, Tahun Ignasian saat ini memang dipersembahkan untuk mengenang salah satu momen paling gelap dalam hidupnya yaitu peristiwa remuknya kaki Inigo muda dalam peperangan di Pamplona yang menjadi titik balik pertobatannya. Luka dan cacat di kaki itu tak seremuk egonya dan tak sehancur masa depannya sebagai ksatria. Hidup dan karir yang ia bangun sedemikian rapi dan penuh ambisi telah hancur berantakan. Masa depannya suram.

Dalam saat-saat tak berdaya seperti itu, sang Peziarah tidak lari atau menyingkirkan emosi-emosi negatif yang dirasakannya. Malahan, ia mengakrabinya sambil memperhatikan gelombang emosi yang mengombang-ambingkannya. Memang di rumah kakaknya tempat ia dirawat, tidak banyak hiburan lain yang bisa mengalihkan perhatiannya, tetapi hebatnya ia juga tidak berusaha lari dari kenyataan remuk itu. Sesudahnya, St. Ignatius baru sadar, itulah satu-satunya cara untuk menyingkap lapisan-lapisan makna di dalamnya dan mendapatkan manfaat. Inilah nasihatnya yang pertama.

Nasihat yang kedua berhubungan dengan kemampuan St Ignatius melewati saat-saat gelap tersebut. Di masa mudanya, Inigo kerap digambarkan sebagai orang yang keras kepala, jumawa, dan berambisi besar. Di balik sifat-sifat yang tampaknya kerdil itu, tersembunyi karakter yang kuat dengan daya tahan yang luar biasa kukuh. Saat perang di Pamplona, ia tetap maju menghadapi pasukan Prancis yang jauh lebih banyak jumlahnya daripada pasukan Kastilia yang ia bela. Padahal kakaknya sendiri, Martin Garcia, sudah lari tunggang langgang sejak awal. Mungkin ia nekat dan ngawur, tapi kualitas manusiawi macam itu rupanya mengantarkan St. Ignatius melewati saat-saat sulit dalam hidupnya. Jangan meremehkan daya-daya manusiawi kita sendiri, termasuk rahmat yang tersembunyi di baliknya. Bersyukurlah selalu atas rahmat dalam diri kita.

Yang ketiga, salah satu slogan Jesuit yang terkenal adalah “Jadilah orang bagi sesama” atau *“be men and women for others”*. Bergelimang dalam rasa sedih dan tak berdaya lama-lama bisa terasa “nyaman” karena tanpa sadar kita menempatkan diri sebagai pusat dari segala penderitaan di dunia ini. Dalam ketidakberdayaan, kita sering mengira diri kitalah orang paling sengsara di dunia. Semua orang harus jatuh kasihan pada kita sekaligus tidak ada orang yang bisa menolong kita. Tapi bagaimana kalau kita yang menolong orang lain? Saat ini banyak orang yang sangat membutuhkan bantuan. Ikut jaringan doa daring bagi korban pandemi, merawat anggota keluarga yang harus isolasi, mengumpulkan dan membagi makanan siap saji kepada lingkungan yang membutuhkan, atau menjadi relawan di pusat vaksinasi atau puskesmas, semuanya ini bisa membantu kita untuk tidak sibuk dengan diri sendiri.

Pada akhirnya, Tuhan hadir dalam segala situasi, juga dalam penderitaan. Pandemi ini menawarkan kesempatan berjumpa dengan Tuhan, di dalam pergumulan batin kita dan di antara orang-orang yang kita jumpai. Kita hanya perlu mengakrabi emosi-emosi negatif yang membungkus maksud Tuhan, yakin dengan rahmat dan daya manusiawi yang kita punya, dan membiarkan orang lain menjadi pusat hidup kita.

Selamat Pesta St. Ignatius Loyola.
31 Juli 2021



Pater Antonio Moreno, S.J., Presiden JCAP memberikan pengantar.

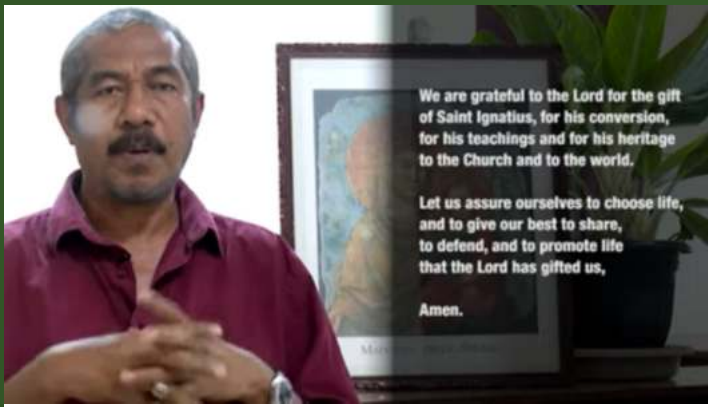
DOA VIGILI SANTO IGNATIUS PERTOBATAN IGNATIUS: IBU DARI SEGALA PERTOBATAN

Herman Wahyaka

Doa Vigili St. Ignatius diadakan sehari sebelum peringatan St. Ignatius Loyola yang jatuh setiap tanggal 31 Juli. Doa Vigili Santo Ignatius tahun ini diadakan bersama seluruh Asistensi Asia Pasifik (JCAP). Dengan menggunakan susunan ibadat sore, keunikan vigili tahun ini adalah setiap Provinsi atau Regio yang tergabung dalam JCAP memanjatkan atau melantunkan doa dalam bahasa nasional mereka masing-masing. Doa dilakukan serempak pada 31 Juli 2021 secara daring pukul 18.00 waktu Jakarta atau 19.00 waktu Manila dan 20.00 waktu Tokyo. Doa ini disiarkan melalui platform media sosial Facebook dengan akun JCAPSJ dan Youtube dengan kanal Jesuit Conference Asia Pacific.

Pater Antonio Moreno, S.J., Presiden JCAP, dalam pengantarnya menyinggung tentang kisah pertobatan Ignatius dengan pandemi

yang sedang kita alami ini. Pandemi telah memakan banyak korban meninggal dan mengakibatkan banyak orang menderita. Pater Toni juga mengungkapkan kesedihannya atas peristiwa politik di Myanmar yang juga menelan banyak korban jiwa dan menimbulkan penderitaan. Tidak sedikit orang harus mengungsi karena nyawa mereka terancam. Saat ini kita pasti merasa prihatin karena pengangguran di banyak tempat dan ancaman bahaya kelaparan yang tidak kunjung bisa diatasi. Keadaan ini diperburuk dengan terjadinya banyak bencana alam di beberapa tempat di Asia Pasifik. Pater Toni mengajak kita semua untuk berdoa bersama, merefleksikan, dan berjuang bersama mengatasi semua ini sesuai dengan talenta masing-masing sehingga pada akhirnya kita akan mampu memandang segala sesuatu secara baru di dalam Kristus.



Pater Joaquim Sarmento, S.J., Superior Regional Timor Leste, memberikan renungan dalam bahasa Tetun.

Setelah pengantar, dilanjutkan dengan bacaan pertama yang diambil dari Kitab Ulangan 30: 15-20. Jo Nolasco, Asisten Direktur Administrasi dan Keuangan EAPI (*East Asian Pastoral Institute*), Manila, membacakannya dengan cukup jelas. Bacaan ini mengandung ajakan untuk mengikuti Tuhan yang benar agar kita semua dan keturunan kita senantiasa mendapat perlindungan dari Tuhan.

Setelah bacaan pertama, disampaikan renungan dalam bahasa Tetun oleh Superior Regional Timor Leste, Pater Joaquim Sarmento, S.J. Dalam renungannya ia menggarisbawahi tentang dunia kita saat ini di mana banyak terjadi peristiwa-peristiwa kekerasan yang menyebabkan penderitaan dan ketidakadilan yang semakin meluas. Ia mengajak kita agar semakin berani meneladan pertobatan Santo Ignatius yang melatih kita dalam menentukan pilihan yang mengarah pada kehidupan. Ini berarti kita harus berani melawan segala hal yang memisahkan kita dengan Tuhan dan menolak pilihan yang seolah baik namun justru membawa kita kepada kematian. Memilih jalan Tuhan berarti memilih jalan kehidupan. Dunia kita, yang diperburuk dengan pandemi, semakin diliputi oleh kegelapan. Bumi kita saat ini sedang berduka. Akan tetapi kita pantas bersyukur karena telah diwarisi oleh Santo Ignatius satu hal yang sangat berharga, yaitu *discernment*. *Discernment* bukan melulu perkara memilih kehidupan atau kematian, kebaikan atau keburukan, tetapi lebih pada perilaku dalam hidup sehari-hari yang senantiasa memilih segala hal demi kemuliaan Tuhan yang lebih besar.

Liz Kim, Koordinator Program Internasional Jesuit Mission Australia, membacakan bacaan kedua yang diambil dari Kitab Sirakh 7:32-36. Bacaan kedua ini mengajak kita agar senantiasa memberi perhatian kepada mereka yang miskin, sakit, dan tersingkir. Kita harus bermurah hati kepada semua ciptaan, bahkan kepada mereka yang sudah tiada.

Setelah bacaan kedua, doa vigili dilanjutkan dengan pembacaan cuplikan Autobiografi St. Ignatius oleh S Joseph Wong, S.J. dari Provinsi Cina. Cuplikan yang diambil adalah mengenai kisah Santo Ignatius yang sangat aktif tetapi tiba-tiba harus berdiam diri. Ini sangat menyiksanya namun demikian justru itulah cara Tuhan bekerja membawa Ignatius kepada pertobatan sejatinya.

Setelah itu, doa dilanjutkan dengan pendarasan Mazmur 145-146 oleh para skolastik Kolese Hermanum, Jakarta dalam bahasa Indonesia yang diberi *subtitle* Bahasa Inggris. Seusai pendarasan Mazmur dilanjutkan pembacaan Injil Markus 4:35-41 dalam bahasa Inggris. Injil ini tidaklah dibacakan seperti dua bacaan sebelumnya melainkan hanya ditampilkan slide dengan musik latar yang mendukung. Hal ini untuk memberi kesempatan kepada para peserta doa agar dapat turut serta dalam doa vigili dengan cara membaca Injil secara pribadi. Kisah Injil yang dipilih adalah Yesus yang meredakan badai di lautan.

Br Jasper Ong, S.J. dari Regio Malaysia-Singapura, memberikan renungan atas Bacaan Injil. Ia menyampaikan bahwa pandemi itu ibarat badai dalam bacaan Injil. Pandemi membuat kita semua khawatir

Skolastik Kolese Hermanum, Jakarta pun ikut berpartisipasi dalam Vigil Prayer Ignatian.





1



2



3



4

1. Jo Nolasco, Asisten Direktur Administrasi dan Keuangan EAPI (East Asian Pastoral Institute) Manila, membacakan bacaan pertama.
2. Pembacaan cuplikan Autobiografi St. Ignatius oleh S Joseph Wong, S.J. dari Provinsi Cina.
3. Setelah Bacaan Injil dilanjutkan dengan renungan oleh Br Jasper Ong, S.J., dari Regio Malaysia-Singapura.
4. Para skolastik di Arrupe International Residence menyanyikan lagu As I Kneel Before You.

akan tenggelam bahkan perasaan frustrasi mendalam. Hal sama dirasakan oleh para murid ketika mereka dilanda badai di samudera luas. Pengalaman para murid mengajak kita untuk bercermin pada kisah pertobatan Santo Ignatius. Setelah Ignatius mendapat canonball moment, ia pun sempat jatuh pada keputusasaan dan gejolak karena hidup lamanya hingga akhirnya Allah sendiri hadir dan memberi rahmat ketenangan dalam dirinya. Setelah renungan Injil, doa dilanjutkan dengan refleksi dari Provinsi Jepang yang digambarkan dengan kisah rutinitas sehari-hari dan ditutup dengan minum teh. Minum teh ala Jepang ini hendak menggambarkan kehendak kita untuk berhenti sejenak dari rutinitas agar bisa berefleksi dan bersyukur kepada Tuhan melalui doa. Dalam merayakan syukur ini, kita juga memohon agar Tuhan berkenan membimbing kita sebagaimana Ia membimbing Santo Ignatius menuju pertobatan sejatinya.

Para skolastik di Arrupe International Residence yang berasal dari Thailand, Myanmar, Kamboja, Timos-Leste, Filipina, dan Vietnam juga berpartisipasi dengan menyanyikan lagu As I Kneel Before You di mana lirik pada ayat dinyanyikan dalam bahasa nasional masing-masing skolastik.

Doa vigili Santo Ignatius ini diakhiri dengan doa penutup dan berkat oleh Pater Kim Yong-su, S.J., Provinsial SJ Korea. Ia mendoakan kita semua agar karena didorong oleh semangat pertobatan Santo Ignatius kita semakin dimampukan untuk mengambil peran dalam mewujudkan preferensi kerasulan universal Serikat Yesus bersama para rekan berkarya kita dan semua orang yang berkehendak baik.

Selamat merayakan pesta Santo Ignatius.



NOVENA ST. IGNATIUS MELALUI INSTAGRAM PROMPANG SJ GAYA KEKINIAN MEWARTAKAN WARISAN ROHANI ST. IGNATIUS

Aditya C. Manggala, S.J. & Andreas A. Mantiri, S.J. - Tim Prompang SJ

Menyambut pesta St. Ignatius Loyola, Tim Promosi Panggilan Serikat Jesus Provinsi Indonesia (Prompang SJ) mengadakan Novena melalui *Live Instagram*. Acara Novena yang diberi judul “9 Hari bersama Ignatius” tersebut dimulai pada 23 Juli hingga 31 Juli 2021. Bahan-bahan diambil dari Novena St. Ignatius yang dibuat Rm. L.A. Sardi SJ dan dikemas dalam bentuk percakapan rohani virtual. Terdapat sembilan kisah tentang Ignatius Loyola yang menjadi tema percakapan antara lain: kisah St. Ignatius di Pamplona (hari I), Loyola (hari II), Aranzazu (hari III), Montserrat (hari IV), Manresa (hari V), Yerusalem (hari VI), Alcalá (hari VII), Paris (hari VIII), Roma (hari IX). Agar lebih kaya, novena melibatkan 19 Jesuit dan 10 kolaborator awam yang berasal dari Magis Indonesia, CLC, Kelompok Latihan Rohani Pemula (LRP), peserta Prompang SJ dan guru-guru Kolese.

Dengan dijiwai spirit Tahun Ignatian 2021 yaitu “Dalam Kristus Kita Dibarui dan Diutus”, novena ini tergolong unik karena

tim Prompang SJ memakai metode di luar kebiasaan. Kalau biasanya novena berbentuk perayaan ekaristi, ibadah maupun doa, Novena “9 Hari Bersama Ignatius” ini dikemas dalam bentuk percakapan 2-4 orang tiap harinya yang bertolak dari kisah hidup St. Ignatius. Tim Prompang SJ juga memilih *Live Instagram (Live IG)* sebagai media yang digunakan. Sebuah media yang lazim digunakan anak muda tapi ternyata baru bagi sebagian Jesuit yang terlibat dalam novena tersebut. Pater Provinsial yang turut serta dalam novena mengakui bahwa ini merupakan kali pertama beliau menggunakan *platform Live IG*.

Mengapa tim Prompang SJ memilih metode ini? Alasannya sederhana, tim Prompang SJ ingin menyebarluaskan warisan St. Ignatius kepada orang muda sekaligus menekankan kembali pentingnya percakapan rohani. Perlu diingat bahwa kelahiran Serikat Jesus berawal dari percakapan antara St. Ignatius dan sahabat-sahabatnya. Sarana



Live IG hari terakhir bersama Pater Provinsial SJ.

Live Instagram ini dipilih karena lebih menarik, cair ramah bagi orang muda. Gaya kekinian sharing iman ini juga bisa memberikan *engagement*. Sesuatu yang paling dirindukan orang muda di masa pandemi ini dan siapa tau bisa membangkitkan panggilan menjadi Jesuit di hati mereka.

Novena “9 Hari Bersama Ignatius” ini berangkat juga dari kondisi aktual para Jesuit dan kolaborator awam yang terlibat. Acara berdurasi satu jam itu dikemas secara ringan tanpa mengurangi unsur kemendalaman. Misalnya P. Effendy Kusuma Sunur dalam Novena ke 7 Alcala menceritakan kegelisahannya saat membuka tempat isoman bagi para penderita Covid - 19 di Wisma PTPM Sosrowijayan Yogyakarta. P. Effendy kemudian mengkaitkan

pengalamannya tersebut dengan kisah St. Ignatius saat menghadapi tantangan di Alcala. Laurentia Bertha dari CLC Bandung, dalam Novena ke 4 Montserrat bercerita mengenai bagaimana ia bergulat dengan berbagai pilihan dalam hidupnya. Pengalaman St. Ignatius di Montserrat membantunya untuk pada akhirnya berani mengambil keputusan-keputusan penting dalam hidupnya.

Selama sembilan hari novena, *netizen* yang setia mengikuti *Live IG* berjumlah sekitar 40-110 orang setiap harinya. Saat ini tayangan novena tersebut masih dapat diakses di akun Instagram Prompang SJ dengan jumlah *view* sekitar 800 hingga mencapai 1400 *view* untuk masing-masing permenungan. Kita berharap bahwa para peserta yang mengikuti novena ini sungguh merasa terbantu memahami dan merefleksikan kisah hidup Ignasius. Akun Instagram Prompang SJ sendiri saat ini telah diikuti oleh 5.200 *followers* dan menjadi salah satu platform andalan untuk mempromosikan Serikat Jesus Provinsi Indonesia.

Novena “9 Hari Bersama Ignasius” melalui Instagram adalah konfirmasi bahwa warisan rohani Ignatius bersifat adaptif dan kontekstual. Novena ini juga menjadi pemantik bagi Jesuit, kolaborator awam dan para sahabat Ignatius untuk terus tak kenal lelah menggali warisan-warisan St. Ignatius. Melalui percakapan, benih persahabatan tumbuh dan pada akhirnya berbuah pada lahirnya Serikat Jesus. Kita harus yakin bahwa setiap kali seseorang menggali lagi warisan kerohanian St. Ignatius, dia sedang melahirkan kembali semangat Latihan Rohani. Juga setiap kali para anggota Serikat membangun dan mengokohkan persahabatan dengan sesama Jesuit dan kolaboratornya, dia meneguhkan kembali lahirnya Serikat Jesus yang memiliki misi di dunia untuk menyelamatkan jiwa - jiwa dan membawa kebaikan demi kemuliaan Tuhan yang lebih besar. *Laugh and grow strong*. AMDG!

~ dari INIGO ke IGNATIUS

MENIMBA INSPIRASI DARI KISAH PERTOBATAN ST IGNATIUS LOYOLA

SABTU, 31 JULI 2021, 20.00 - 21.30 WIB

HOST



Ibu Mg. Sulistyorini
Direktur Eksekutif PT Kanisius
Pembelajar Spiritualitas Ignatian

NARASUMBER



Rm. A. Setyodarmo SJ
Pencinta Spiritualitas Ignatian



Rm. Paul Prabowo SJ
Pamong Seminari Mertoyudan

PENUTUP



Rm. G.P. Sindhunata SJ
Penanggung Jawab
Majalah Rohani

Ignatius500
DALAM KRISTUS
KITA DIBARUI DAN
DIUTUS

Flyer Webinar "dari Inigo ke Ignatius".

WEBINAR J-LIVE: DARI INIGO KE IGNATIUS

Joseph Marendra Dananjaya, S.J. - Jesuit Insight

Pandemi sudah berlangsung hampir setahun lebih dan tanpa disadari, sudah dua kali ini Serikat Jesus Provinsi Indonesia merayakan Pesta Santo Ignatius Loyola tanpa bertemu secara fisik dalam kelompok besar sesuai dengan kebiasaan yang terjadi sebelum adanya pandemi Covid-19. Perayaan Santo Ignatius Loyola kemudian dilakukan di komunitas masing-masing dalam kelompok kecil, tetapi tentu saja tanpa mengurangi makna yang dapat dicecap dari teladan sang pendiri Serikat.

Perjumpaan di dalam ruang virtual merupakan salah satu cara bertindak di tengah pandemi ini karena perjumpaan secara langsung membawa risiko yang besar bagi kesehatan masing-masing orang. Ada beberapa kegiatan yang diadakan dalam rangka memperingati Pesta Santo Ignatius Loyola secara virtual tahun ini. Salah satunya adalah Webinar yang diadakan oleh Majalah *Rohani*. Majalah *Rohani* bekerja sama dengan Jesuit Insight mengadakan J-Live dalam format webinar untuk

merayakan Hari Raya Peringatan Santo Ignatius Loyola pada tanggal 31 Juli 2021. Selain itu, J-Live ini diadakan juga dalam rangka memperingati 70 tahun Majalah *Rohani*.

Tema webinar *J-Live* kali ini adalah Dari Inigo ke Ignatius, mengenai perubahan, pertobatan dan transformasi yang dialami oleh Santo Ignatius dalam mengikuti Sang Raja Abadi. Ibu Mg. Sulistyorini, Direktur Eksekutif PT Kanisius yang juga seorang pembelajar spiritualitas Ignatian, menjadi pembawa acara pada kesempatan tersebut. Pater Nano, S.J. dan Pater Paul, S.J. menjadi pembicara. Pater Sindhu, S.J. selaku pelindung Majalah *Rohani* memberikan rangkuman dan menggaris bawahi beberapa poin penting dari apa yang disampaikan oleh narasumber.

Perjumpaan ini dilakukan dari beberapa tempat yang berbeda. Ibu Sulistyorini membawa acara dari kantor PT Kanisius,

Pater Nano, S.J. di Girisonta, Pater Paul, S.J. di Seminari Mertoyudan, Pater Sindhu, S.J. di Kolsani dan tim Jesuit Insight juga di Kolsani. Akan tetapi, semuanya bisa berjumpa secara daring-sinkronus. Teknologi menjadi sarana yang sungguh membantu kerasulan dan pelayanan di masa pandemi ini.

Webinar berlangsung selama 90 menit, dari pukul 20.00 hingga 21.30 WIB, dengan jumlah penonton mencapai 285 viewers pada saat *livestreaming* tersebut. Terdapat beberapa pertanyaan yang muncul terhadap apa yang disampaikan oleh masing-masing pembicara. Sayangnya, tidak semua pertanyaan itu dapat dijawab satu per satu karena keterbatasan waktu dan juga karena banyaknya pertanyaan yang ada. Pater Nano, S.J. dan Pater Paul, S.J. memilih beberapa pertanyaan serta kemudian menjawabnya dengan sangat baik. Dari semua komentar yang bermunculan, semuanya memberikan kesan positif dan menyatakan rasa syukur mereka karena boleh mengenal spiritualitas Ignatian. Pater Nano, S.J. sendiri menyebut mereka sebagai “*Ignatian Lovers*”. Pater Sindhu, S.J. akhirnya

memberi kata penutup pada penghujung sesi webinar ini, merangkum dari beberapa poin penting dari apa yang disampaikan oleh para pembicara. Tentu saja tujuan lain dari diadakannya webinar ini adalah untuk mengenalkan Majalah Rohani ke khalayak yang lebih luas, terlebih karena sudah 70 tahun Majalah Rohani ada dan semakin ingin menegaskan eksistensinya.

Terwujudnya webinar ini tentu saja karena kerjasama dari beberapa pihak, dari pembawa acara, pembicara, frater Kolsani yang menjalani *ad-extra* di Majalah Rohani, yaitu Fr. Siwi, S.J. dan Fr. Suroso, S.J. serta Fr. Tiro, S.J. yang bertugas di balik layar bersama dengan Jeje dari Komsos Kotabaru, hingga para pemirsa yang menyaksikan webinar dengan segala dukungan yang diberikan. Semoga Majalah Rohani tetap eksis dan mampu bekerja sama dengan banyak pihak untuk semakin mengenalkan spiritualitas, menunjukkan jalan kepada Allah di tengah dunia yang sedang tidak baik-baik saja ini.

Pater Nano, S.J. sedang mengisi webinar.



Host acara J-Live Ibu Mg. Sulistyorini, dengan narasumber Pater Setyodarmo, S.J. dan Pater Paul Prabowo S.J., serta Pater Sindhunata, S.J. yang menutup acara ini.

TAK KENAL LELAH DAN MENYERAH WALAU SUSAH

Tim Komunikator Provindo

Setiap tahun seluruh anggota Jesuit Indonesia biasanya berkumpul dalam acara Forum Provinsi. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan setiap bulan Juli secara tatap muka. Akan tetapi karena kondisi pandemi COVID 19 yang masih belum dapat teratasi dengan baik, kegiatan ini dilaksanakan secara daring untuk kedua kalinya. Forum provinsi tahun ini dilaksanakan pada 26-27 Juli 2021 melalui *platform Zoom*.

Selain para *nostri* yang bertugas di Indonesia, para *nostri* yang mendapat keputusan di luar negeri juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini. Beberapa di antaranya datang dari Italia, Perancis, Roma, Amerika Serikat, Spanyol, Australia, Myanmar, Thailand, Filipina, Kamboja, Inggris, Taiwan, Jepang, dan Belanda. Walaupun dilaksanakan secara daring, ternyata kegiatan ini tidak menyurutkan semangat para sahabat dalam Tuhan untuk berbagi cerita dan saling menyapa di sela-sela istirahat.

Hari pertama Forum Provinsi diawali dengan ibadah pembuka oleh para frater di Kolese Hermanum Jakarta. Kemudian, Pater Benedictus Hari Juliawan, S.J. melanjutkannya dengan memaparkan *De Statu* (Status atau Situasi) Provinsi. Pater Advent Novianto, S.J. yang pada saat itu masih menjalani program tersiat di Girisonta memoderatori acara di hari pertama ini. Pater Beni memaparkan situasi terbaru dari provinsi, kegiatan-kegiatan besar, dan arah provinsi ke depannya. Dua topik mencolok di dalam *De Statu* tahun ini adalah kemendesakan perhatian bagi Promosi Panggilan dan Formasi bagi Awam. Selain itu Pater Provinsial terus mendorong terwujudnya proses implementasi *Universal Apostolic Preferences* (UAP) dalam karya dan tumbuhnya geliat sukacita menyambut Tahun Ignasian yang mendorong untuk terus melihat segala sesuatunya baru dalam Kristus. Para *nostri* juga diajak untuk ikut

Forum Provinsi hari pertama bersama Pater Provinsial dengan moderator Pater Advent, S.J.



serta merefleksikan apakah provinsi sudah menjawab panggilan Allah secara konkret di Indonesia ini serta pertobatan apa yang dibutuhkan provinsi agar semakin dapat menjawab kehendak Allah. Seluruh nostri diajak untuk melakukan percakapan rohani antar sahabat lewat dua pertanyaan tersebut. Ada yang melakukannya secara luring di komunitas masing-masing. Ada pula yang melakukannya secara daring melalui fasilitas breakout room. Sesi terakhir pertemuan di hari pertama ini adalah sesi tanya-jawab antara para nostri dengan Provinsial.

Di hari kedua Forum Provinsi, giliran Pater Heri Setyawan, S.J., tersiaris lainnya, memoderatori pertemuan. Pada kesempatan ini para Nostri lebih banyak mendengarkan sharing dari beberapa karya Provindo, yaitu karya pendidikan di SMA Kolese De Britto, Kolese Le Cocq

d'Armandville, SMA Kolese Gonzaga, dan SMK Mikael. Ada banyak kreativitas dan inovasi demi pelayanan pendidikan yang terdampak pandemi. Sharing dari perwakilan gugus karya pendidikan ini dilanjutkan oleh sharing dari gugus karya pelayanan Gereja. Para Nostri yang berkarya di Paroki HSPMTB Tangerang, Paroki St. Theresia Bongsari, dan Paroki Kampung Sawah unjuk gigi membagikan kisah pelayanan kepada umat di tengah pandemi ini. Sebagai sharing pamungkas, para Nostri yang berkarya di Pulau Kalimantan menyulut kobaran api pengabdian kepada Allah khususnya dalam situasi yang tidak mudah. Bukan hanya susah karena pandemi tetapi juga karena infrastruktur dan fasilitas yang masih sangat terbatas. Akhirnya berkat dari Pater Provinsial mengiringi laju kreativitas dan totalitas dalam pelayanan selanjutnya. AMDG!

Belakang layar Forum Provinsi.



Para Nostri yang mengikuti Forum Provinsi





Air yang disiapkan untuk diberkati sebagai air Ignatius.

APA MAKNA BERTOBAT?

Br. Nicolaus David, SJ - St. Ignatius Loyola Community, Semarang

Berawal dari pertanyaan sederhana di atas, Komunitas St. Ignatius Loyola, Semarang, mengadakan *triduum* Peringatan 500 Tahun Pertobatan St. Ignatius Loyola sekaligus sebagai rangkaian acara yang mengantarkan kami pada permenungan Hari Ignatius Loyola (31 Juli). *Triduum* yang disiarkan secara *daring* pada 28– 30 Juli 2021, diisi dengan tiga tema renungan yang berbeda-beda setiap harinya. Yang khas pada rangkaian acara ini adalah tradisi penyediaan air berkat yang dinamai sebagai “Air Ignatius” dan kegiatan Vaksinasi Anti-Virus Covid-19 untuk *civitas academica* SMA Kolese Loyola dan SMK PIKA Semarang.

Renungan di hari pertama triduum adalah “Bertobat itu Berubah”. Hari kedua, “Bertobat itu Merencanakan Hidup”. Akhirnya hari ketiga, “Bertobat itu Berbuat.” Dalam homili di hari pertama *triduum*, Pater Bas Sudibyo, S.J., mengajak kita semua memaknai bahwa “Bertobat itu Berubah” berarti menanggalkan identitas lama, yang penuh dosa, dan mulai mengenakan identitas baru sebagai pengikut Kristus. Renungan

hari pertama diwarnai dengan renungan mengenai perjalanan sejarah perubahan identitas dari Inigo de Loyola menjadi Ignatius Loyola. Perubahan identitas tersebut diawali dengan melihat Peristiwa *Canonball* Inigo sebagai “*blessing in disguise*”, yang menjadi titik awal dari perubahan hidup Inigo. Ketidakberdayaan Inigo diisiny dengan permenungan mengenai kehidupan Yesus (*Imitatio Christi*) dan Kisah Santo-Santa (*Flos Sanctorum*). Setelah itu, kami merenungkan terhadap pengalaman penyerahan pakaian perang Inigo di hadapan Bunda Maria & pengalaman latihan rohaninya di Manresa. Kematangan diskresi Ignatius untuk memutuskan mengabdikan Allah membawanya pada perubahan baru di hidupnya.

Renungan di atas menjadi pintu masuk lebih dalam pada permenungan di hari kedua, “Bertobat itu Merencanakan Hidup.” Dalam homili di triduum hari kedua, Pater Vico Cristiawan, S.J., mengajak untuk mencermati dan memaknai momen “perubahan” rancangan Ignatius Loyola. Kegagalan

rancangannya untuk tinggal di Yerusalem oleh karena kehendak Allah melalui keputusan Gereja Katolik, justru semakin membuatnya sadar: Apa yang sebenarnya Tuhan kehendaki padaku? Perencanaan hidup sebagai bagian jalan pertobatan senantiasa memberikan momen atau waktu untuk lebih banyak dan semakin peka mendengarkan kehendak Allah melalui pengalaman-pengalaman yang membentur atau menyentuh diri kita. Perencanaan hidup yang didasarkan pada kehendak Allah ditandai dengan upaya melatih terus-menerus proses berdiskresi dan memutuskan langkah-langkah hidup baru dan lebih baik, yang akan dilakukan ke depannya. Beberapa langkah atau semacam tips yang dilakukan Ignatius Loyola bersama 9 temannya adalah melalui Ekaristi dan Latihan Rohani, mereka mencoba berdiskresi dengan hening keputusan hidup baru yang mereka lakukan.

Renungan di atas membantu kami merenungkan bahwa pertobatan tidak cukup berhenti pada perencanaan semata, melainkan harus dilakukan dalam tindakan konkret. Dalam homilinya pada hari ketiga *Triduum*, Pater Yakobus Rudyanto, S.J., mengajak kami merenungkan bahwa “Bertobat itu Berbuat.” Menyatakan cinta dan kehendak untuk mengikuti Tuhan tidak cukup berhenti pada kata-kata atau perencanaan semata, melainkan harus diwujudkan dalam perbuatan konkret. Pater Rudy mengajak kami mencecap-cecap secara mendalam bahwa “cinta harus lebih diwujudkan dalam perbuatan, daripada kata-kata.” Kami diajak untuk melihat

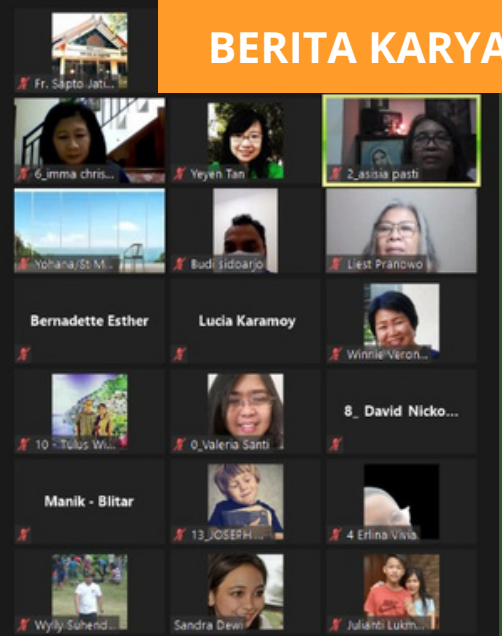
pengalaman Vaksinasi Anti-Virus Covid-19 bagi *civitas academica* SMA Kolese Loyola dan SMK PIKA, Semarang. Kerja keras para panitia penyelenggara dan kehendak para peserta vaksinasi untuk menjadi lebih sehat menjadi bukti nyata bahwa Tuhan mengajari kami bahwa cinta dan kepedulian akan upaya melawan pandemi harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Hal tersebut menjadi bukti nyata bahwa cinta dan kepedulian untuk melawan pandemi dapat menjadi sarana untuk mencintai dan memuliakan Tuhan.

Akhirnya rangkaian *Triduum* tersebut ditandai dengan pemberkatan air sebagai Air Ignatius. Harapannya, melalui sarana Air Ignatius, kami dibantu untuk berdevosi dan berupaya memekakan hati, budi, kehendak, dan tindakan kami untuk semakin mencintai Allah dalam hidup kami sehari-hari. Air Ignatius tersebut dibagikan kepada siapapun yang membutuhkan bantuan devosi akan St. Ignatius Loyola.

Triduum permenungan 500 Tahun Pertobatan Ignatius Loyola kami simpulkan pada dalam Perayaan Ekaristi 31 Juli 2021 dalam Peringatan St. Ignatius Loyola secara *daring*. Bersama dengan para *civitas academica* SMA Kolese Loyola, Pater Rudy, S.J., mengajak umat untuk merenungkan bahwa mengikuti Tuhan adalah senantiasa berdiskresi, membuat keputusan, dan kemudian melaksanakan rancangan-rancangan hidup yang sudah didasari pada keyakinan bahwa Allah mengehendakinya demikian. Peringatan St. Ignatius Loyola tersebut ditutup dengan pemberian penghargaan terhadap para staff SMA Kolese Loyola yang telah 25 tahun bekerja dan melayani seluruh *civitas academica* SMA Kolese Loyola. Merekalah inspirasi konkret bahwa cinta pada Allah melalui pelayanan harus senantiasa diwujudkan dalam perbuatan daripada sekadar kata-kata. Ad Maiorem Dei Gloriam!



Screening kesehatan sebelum dilakukan vaksin.



Jadwal kegiatan Novena Tahun Ignatian 2021 yang diselenggarakan oleh CLC.

MENGUNGKAPKAN KERINDUAN TERDALAM LEWAT KISAH HIDUP ST. IGNATIUS LOYOLA

Evodius Sapto Jati Nugroho, S.J.

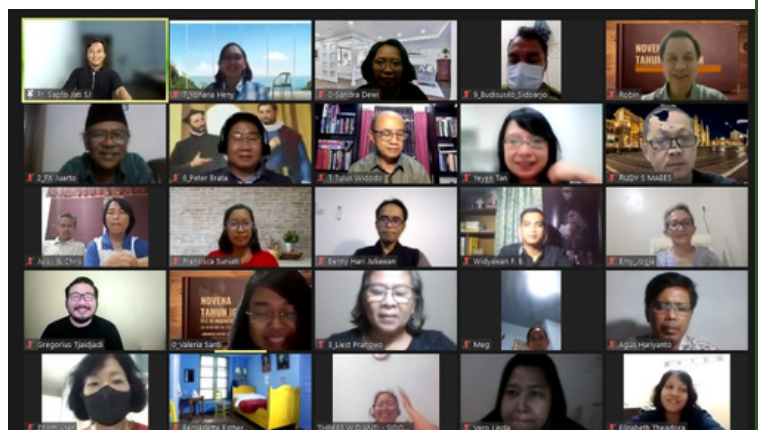
Christian Life Community (CLC) juga mengadakan Novena St. Ignatius Loyola melalui *zoom meeting*. Acara ini diselenggarakan dari Kamis, 22 Juli sampai dengan 30 Juli 2021 setiap pukul 21.00 WIB melalui *zoom meeting*. Pada hari pertama banyak peserta tidak bisa masuk ke ruang zoom karena keterbatasan kapasitas peserta pertemuan. Karena membludaknya minat untuk mengikuti novena ini, panitia memutuskan untuk bekerja sama dengan Jesuit Insight dalam memperluas siaran melalui kanal YouTube Jesuit Insight.

Novena yang berjalan selama 9 hari ini tidak hanya diikuti oleh teman-teman CLC saja, melainkan juga dari kelompok *Caminar con Inigo*, peserta ziarah St. Ignatius Loyola online yang sempat diselenggarakan beberapa bulan yang lalu. Tema novena selama 9 hari ini disiapkan secara khusus per harinya oleh tim CLC. Dalam kegiatan novena ini, selain berdoa bersama, semua peserta diajak untuk melakukan latihan doa Ignatian dengan membangun *compositio loci* melalui video yang berisi musik dan

gambar. Kemudian memohon rahmat yang disesuaikan dengan tema hari tersebut dan dilanjutkan dengan membaca kisah inspiratif yang dikutip dari autobiografi St. Ignatius yang kemudian direfleksikan. Para peserta juga diajak untuk melakukan percakapan rohani dengan membayangkan kehadiran Yesus. Novena ditutup dengan mendoakan Doa Tahun Ignatian serta doa penutup yang secara khusus disusun dan memuat *Universal Apostolic Preferences* (UAP).

Selain berdoa bersama, para peserta novena juga diberi kesempatan untuk

Para peserta yang mengikuti Novena Tahun Ignatian.



menyampaikan intensi-intensi doa yang dibacakan di awal novena oleh Diakon Wawan, mbak Santi (CLC) dan Yeyen (Fasilitator LRP). Banyak peserta yang sangat terbantu dengan cara berdoa novena seperti ini. Beberapa mengatakan bahwa doa-doa mereka terkabul.

Dalam novena ini beberapa Jesuit juga dilibatkan untuk memberi berkat penutup dari hari kedua sampai kesembilan. Mereka adalah Rm. Suharyadi, Rm. Dodo, Rm. Alis, Rm. Bambang Sipayung, Rm. Wir, Rm. Paul Suparno, dan Rama Provinsial Benny. Salah satu romo pendamping CLC juga dilibatkan untuk memberikan berkat penutup yaitu Rm. Iwan Pr. Di hari terakhir novena, selain diberi kesempatan untuk memberi berkat penutup, Romo Provinsial Benny juga diberi kesempatan untuk menyapa teman-teman dari CLC dan peserta novena.

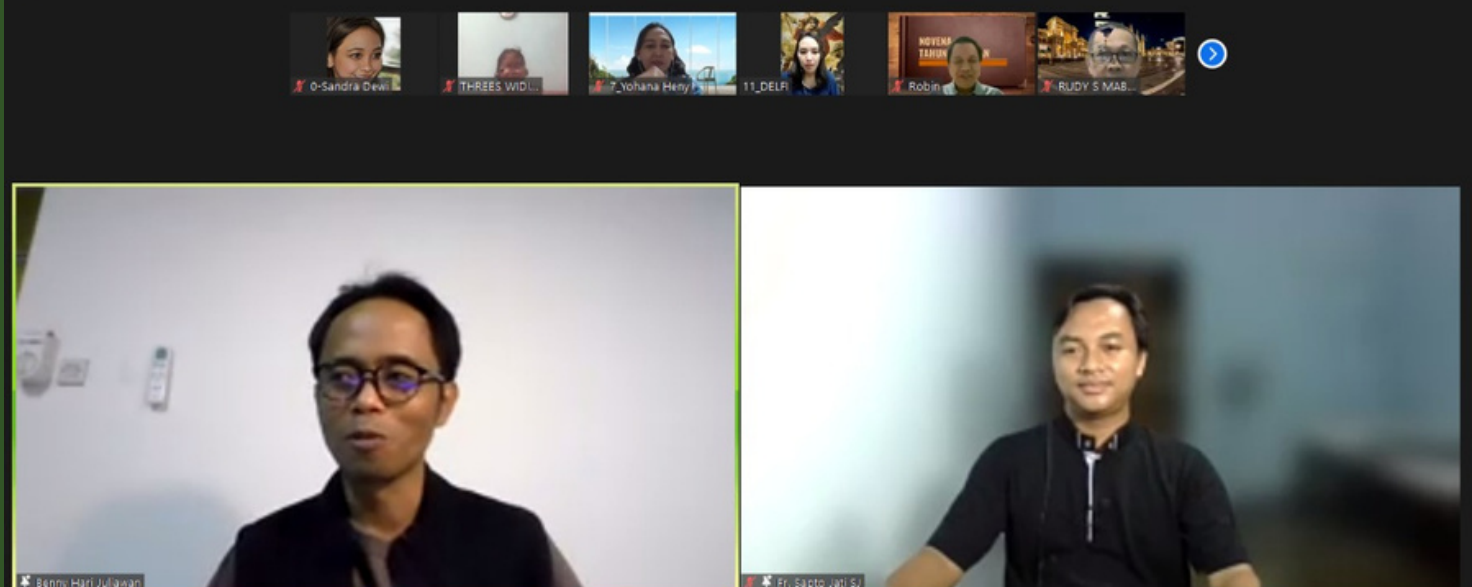
Adanya Novena ini dan keterlibatan Jesuit di dalamnya menjadi salah satu langkah nyata dalam mendampingi umat mengenal cara berdoa Ignatian terutama di Tahun Ignatian dan situasi pandemi. Kesempatan ini juga menjadi ruang doa untuk mengungkapkan kerinduan terdalam yang mereka rasakan saat ini. Sebagai Jesuit, kita pun ditantang untuk kreatif dan total untuk mau berjalan bersama umat menuju kepada Allah. Berjalan bersama umat tidak hanya diartikan sekadar mengajak berdoa saja tetapi melakukan latihan doa yang membantu mereka untuk menjadi pendoa yang aktif. Dalam latihan doa mereka diajak untuk masuk ke dalam relasi pribadi, perjumpaan pribadi dengan Yesus melalui kerinduan-kerinduan yang diekspresikan dalam intensi-intensi doa mereka.



*Pater Bambang, S.J.
memberikan berkat penutup
pada novena yang ke -7.*



*Pater Beni, S.J.
menyapa para
peserta Novena.*





Festival Paduan Suara Mutiara Budaya



FESTIVAL PADUAN SUARA "MUTIARA BUDAYA"

Karl Edmund Prier, S.J. - PML Yogyakarta

Merayakan Pesta Emas Pusat Musik Liturgi (PML) tentu paling baik dengan Pentas Paduan Suara. Sejak awal tahun 2021 PML merencanakan suatu festival paduan suara dalam dua versi: Versi A secara live pada hari Sabtu, 10 Juli 2021 di Auditorium Puskar Musik Liturgi khusus untuk paduan suara di Yogyakarta dan sekitarnya; Versi B secara virtual dengan tayangan video dari sejumlah paduan suara di seluruh penjuru Nusantara.

Sejak daftar lagu inkulturasi diedarkan melalui *Google Form*, banyak peserta yang mendaftarkan diri. Bahkan tidak sedikit kelompok paduan suara yang bertanya: "Untuk ikut harus bayar berapa?" Padahal pendaftaran untuk festival ini tidak dipungut biaya sama sekali. Ada pula yang menanyakan juri dalam festival ini, padahal festival ini diselenggarakan tanpa penjurian. Semua peserta yang terlibat akan mendapatkan sertifikat.

Segala rencana di atas tidak dapat berjalan dengan mulus karena situasi pandemi Covid -

19 yang tidak terkendali mendekati hari pelaksanaan festival. Pada Juni 2021 PML mengajukan izin kepada Satgas Covid 19 setempat untuk mengadakan Festival dengan 200 penonton saja dengan tetap mentaati protokol kesehatan. Proposal tidak disetujui hingga akhirnya pada 3 Juli justru diumumkan adanya PPKM darurat. Panitia dengan sigap terpaksa mengubah konsep festival. Akhirnya festival hanya akan diadakan secara virtual bahkan untuk kelompok paduan suara dari Yogyakarta sekalipun. Setiap peserta terlibat dalam festival ini melalui rekaman video mereka.

Bapak Agus Surono bersama Pater Prier, S.J. memandu Festival Paduan Suara secara online.





Salah satu kelompok yang mengikuti Festival Paduan Suara.

Setelah bergulat dengan proses yang panjang, akhirnya acara festival paduan suara "Mutiara Budaya" terlaksana melalui kanal Youtube PML pada 10 Juli 2021 pukul 17.00-19.30 WIB. PML menampilkan video-video paduan suara yang berpartisipasi dalam festival ini kemudian diberikan komentar dan tanggapan dari pihak PML.

Banyak orang terhibur dan bergembira dengan festival model ini meskipun masih ada kendala teknis berupa penggeseran antara gambar dan suara. Maklumlah ini "produksi perdana" dari PML. Banyak paduan suara yang berpartisipasi dalam festival ini bekerja keras untuk menyiapkan rekaman video secara profesional. Terima kasih! PML pun banyak belajar dari festival virtual ini. Meski tidak sama dengan festival secara langsung, dan terlepas dari kekurangan sana sini yang masih ada, pantas dipuji usaha dan kreativitas terutama dalam mengolah segi visual dari masing-masing peserta pantas dipuji.

Misa Syukur Ulang Tahun

Tidak hanya rencana festival paduan suara yang porak poranda, rencana misa syukur pun berantakan. Misa Syukur dengan Paduan Suara Vocalista Sonora, dengan lagu-lagu inkulturasi yang diiringi dengan

alat musik tradisional, dilengkapi dengan sambutan Romo Provinsial SJ dan dihadiri oleh ratusan undangan alumni, relasi serta ditutup dengan santapan siang sebagai kesempatan untuk bertukar pengalaman dan bercerita, dibatalkan. Akhirnya pada 11 Juli 2021 jam 10.00 diadakan Misa Syukur secara daring yang "disiarkan" lewat Youtube dan HIDUP TV. Misa ini disemarakkan oleh paduan suara yang hanya terdiri dari 8 orang, staf PML, dan beberapa tamu. Proses *streaming* dibantu oleh pakar medsos, Bp. Aan, dari Atma Jaya yang didampingi oleh Mas Jati, karyawan PML. Moto PML "Nyangikanlah lagu baru bagi Tuhan" dan moto khusus untuk tahun pesta emas PML "Melalui musik yang bermutu menggerakkan hati orang" turut terpampang lewat *banner* di bagian latar.

Misa syukur ini diakhiri dengan suatu kejutan yaitu penayangan salam khusus dari Bp. Kardinal Suharyo untuk pesta 50 tahun PML. Beliau masih ingat akan usaha PML dalam membangun inkulturasi sejak tahun 1980an semasa beliau masih kuliah di Fakultas Teologi Wedhabakti (FTW) Kentungan Yogyakarta. Bapak Kardinal juga menegaskan pentingnya karya Pusat Musik Liturgi di masa depan. Selamat Ulang Tahun PML!

KURSUS SOCIAL MEDIA MARKETING À LA KOLESE HERMANUM

Alexius Aji Pradana, S.J.

Di zaman digital ini, media sosial merupakan hal yang tak dapat dipisahkan lagi dengan hidup semua orang. Hampir seluruh penduduk dunia ini terlibat di dalam hiruk pikuk media sosial, entah sebagai “produser konten” ataupun hanya sebagai penikmat saja. Adanya perkembangan tampilan yang semakin menarik dari setiap media sosial juga membuat pengguna betah berlama-lama berada di dalamnya. Pandemi covid-19 ini juga semakin menjadikan media sosial sebagai dunia baru yang memungkinkan setiap orang berjumpa, berkumpul, dan berbagi informasi tanpa harus bertemu secara fisik. Keadaan ini kemudian mengundang para Jesuit muda untuk ambil bagian dalam dinamika media sosial dengan menghadirkan konten-konten yang positif.

Bekerja sama dengan Samita Daniswara Mandiri, Sanggar Prathivi menyelenggarakan kegiatan kursus *Social Media Marketing* bagi para skolastik yang tinggal di Kolese Hermanum. Kursus ini berlangsung selama tiga hari, yaitu pada tanggal 19, 21, dan 22 Juli 2021. Tujuan dari kegiatan ini adalah menajamkan kembali kemampuan manajemen para skolastik dalam bermedia sosial. Adapun pemberi materi dalam kursus ini adalah Bpk. Ivan Daniswara, Ibu Putri, dan Chloe.

Pada hari pertama (19/7), kursus diawali dengan penjelasan mengenai beberapa istilah yang sering digunakan dalam media sosial, misalnya algoritma, engagement, clickbait, bio, hashtag, dll. Kemudian pada sesi sore hari, peserta diajak untuk mendiskusikan langkah-langkah dalam menentukan target audiens, cara dalam menyampaikan pesan, dan sarana media sosial yang dipakai.

Pada hari kedua (21/7), para peserta diberi penjelasan mengenai strategi untuk mendapatkan perhatian audiens dengan mengoptimasi bio pada akun sosial media yang dimiliki. Bio yang semakin jelas, detail, dan menarik akan mempermudah orang lain dalam mengenali siapa dan apa tujuan dari akun yang dilihat. Untuk mendapatkan perhatian banyak orang, peserta juga diajak untuk menentukan hashtag dan caption yang tepat dalam membuat sebuah postingan. Para peserta juga diminta untuk berdiskusi mengenai pembuatan kalender dalam membuat postingan.

Di hari ketiga (22/7), kreativitas peserta diuji dalam kegiatan membuat contoh postingan berupa video singkat. Proses pembuatan video dilakukan secara pribadi di unit masing-masing. Sore harinya, peserta mempresentasikan video yang telah diposting melalui sosial media tertentu dan melihat bagaimana tanggapan-tanggapan yang muncul dari para audiens.

Tentu apa yang telah didiskusikan bersama selama tiga hari itu bukanlah sesuatu yang sama sekali baru bagi para peserta. Kendati demikian, kegiatan ini bermanfaat sebagai ruang untuk mengevaluasi apa yang selama ini sudah dilakukan oleh para Jesuit muda dalam memperluas “Kabar Gembira” di dunia digital, khususnya sosial media. Harapannya melalui kursus ini konten-konten positif yang dibuat juga dapat lebih efektif tersebar kepada banyak orang.

Para skolastik Kolese Hermanum yang mengikuti kursus Sosial Media Marketing.

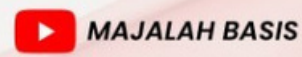




Ulang Tahun Majalah Basis Ke-70

Majalah Basis berkolaborasi dengan KPG dan Komunitas Utan Kayu menawarkan pendalaman gratis tentang seni, etika, politik, ekonomi dan teologi.

SEKOLAH BASIS



BERTUALANG MENEMBUS FAKTA

Willy Putranta - BASIS

Tahun 2021, Majalah Basis telah mencapai usia 70 tahun sejak pertama kali terbit pada 1 Oktober 1951. Dalam rangka menyambut ulang tahunnya, majalah sosial budaya ini menyelenggarakan rangkaian kegiatan bertajuk “Sekolah Basis” secara daring melalui *platform* Zoom (zoominar) pada 1 – 10 Juli 2021 setiap pukul 19.00–21.00 WIB.

Untuk menyelenggarakan kegiatan ini, Majalah Basis tidak bergerak sendiri. Majalah Basis bekerja sama dengan Komunitas Utan Kayu (KUK), Kepustakaan Populer Gramedia (KPG), TribunNews, Periplus, Bentara Budaya, dan Jesuit Insight. Kesepuluh zoominar Sekolah Basis dengan beragam tema digelar guna “menembus fakta”, menyentuh kedalaman etika, politik, seni, pandemi, ekonomi, filsafat dan teologi.

“Selama sepuluh hari kami mengajak para hadirin sekalian untuk bertualang, belajar, mengarungi kedalaman tema-tema seni, ekonomi, politik, filsafat, dan teologi yang menjadi kajian di Majalah Basis,” ujar Dr. A. Setyo Wibowo, Pimpinan Redaksi Majalah Basis.

Sepuluh tema yang ditawarkan adalah 1) Profil Majalah Basis, 2) Estetika Seni Adorno, 3) Etika Komunikasi di Era Digital, 4) Komunisme Masih Hidup?, 5) Albert Camus dan Pandemi, 6) Agama, Rasionalitas, dan

Teologi Publik di Zaman Post-Sekular: Berdialog dengan J. Habermas, 7) Retorika, Semiotika, dan Hermeneutika: Belajar dari Intelektual Muslim Fakhr al-Din al-Razi, 8) Estetika dan Rasa, 9) Prospek Demokrasi di Era Kapitalisme Digital, 10) Kilas Balik Majalah Basis.

Sementara itu para pembicara dan penanggap zoominar yang diikuti 400–600 peserta ini antara lain Bandung Mawardi, Dr. Rémy Madinier, Goenawan Muhamad, Dr. G.P. Sindhunata, Dr. J. Haryatmoko, Dr. Agus Sudibyo, Prof. Dr. Franz Magnis-Suseno, Prof. Hermawan Sulisty, Ph.D., Prof. Dr. A. Sudiarja, Dr. A. Setyo Wibowo, A. Bagus Laksana, Ph.D, Dr. Fitzgerald Sitorus, Dr. J.B. Heru Prakosa, Ulil Abshar Abdalla, Ayu Utami, Dr. B. Hari Juliawan, dan Yustinus Prastowo.

Beberapa peserta yang mengikuti Sekolah Basis.



Pemimpin Umum Majalah Basis, Dr. G.P. Sindhunata, menceritakan bahwa ketika menggantikan tugas budayawan Dick Hartoko, ia ingin membuat Majalah Basis lebih terkomunikasikan. Format lama Majalah Basis menjelang era Reformasi cukup ketinggalan, maka diganti dengan bentuk seperti sekarang. “Supaya tidak terlalu ilmiah, harus diberi warna yang lebih jurnalistik,” tutur filsuf sekaligus sastrawan dan wartawan ini.¹

Oleh karena itu, Majalah Basis sejak di bawah asuhan Dr. G.P. Sindhunata senantiasa menggandeng para perupa, terutama dari Yogyakarta, yang ikut ambil bagian dalam perwajahan Majalah Basis. Inilah mengapa Majalah Basis mengusung *tagline* “Jurnalisme Seribu Mata”. “Hal ini juga untuk menghindari kesan elitis. Majalah Basis bukan majalah jurnal, majalah kebudayaan yang kering, atau majalah

intelektual yang elitis, tetapi majalah yang mampu mengomunikasikan apa yang sulit, dalam, dan berbobot sehingga bisa dimengerti,” imbuhnya.

Ia pun melanjutkan, “Jurnalis yang mau menggali kedalaman itu bagaikan mempunyai seribu mata. Kita mau betul-betul inklusif, tidak eksklusif. Dengan segala mata yang kita punya, kita tidak meninjau hanya dari satu sudut saja. Maka, semboyannya adalah menembus fakta.”

Apa yang ada dibalik fakta dilihat lebih dalam dengan intuisi, pikiran, dan pengolahan. “Dengan seribu mata kita memandang dan dengan kedalaman kita ingin melihat sesuatu,” pungkas penulis novel *Anak Bajang Menggiring Angin* ini. Selamat ulang tahun ketujuh puluh, Majalah Basis!



Salah satu flyer seri kelas Basis dengan narasumber Pater Beni, S.J.

Pater Melky, S.J. menjadi moderator dalam seri ke-6 Sekularisme Teologi Publik di Era Post-Sekular dengan narasumber Pater Bagus Laksana, S.J.

